

Analisa Rasio Keuangan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Bank Perkreditan Rakyat di Wilayah Kabupaten Tegal

Ririh Sri Harjanti

Program studi Akuntansi Politeknik Harapan Bersama Tegal
ririh_sri@yahoo.co.id

Nurul Mahmudah

Program studi Akuntansi Politeknik Harapan Bersama Tegal
nurulmahmudah1989@gmail.com

Ghea Dwi Rahmadiane,

Program studi Akuntansi Politeknik Harapan Bersama Tegal
ghea.unsoed@gmail.com

Abstract

BPR has good performance when it is supported and trusted by community, hence, it will generate optimal profit. The purpose of this study is to determine whether financial ratio such as CAR, KAP, ROA, LDR and NPL have a significant influence toward the performance of BPR in Tegal. The financial performance is realized by ROA (the bank's ability to generate profits). The sample was collected by non probability sampling method, sample were collected from a BPR 's publicly financial statement in Tegal in 2010-2014 as much as 45 samples. The data analysis method used was the classical assumption of normality test, autocorrelation test, multiple linear regression, hypothesis testing and test of determination (R^2). The result used multiple linear regression model $Y = 24.676 + 0.018 \text{ CAR} - 0.106 \text{ KAP} - 0.241 \text{ BOPO} - 0.002 \text{ LDR} - 0.034 \text{ NPL}$ indicates that the Sig value or $F = 0.000 < 0.05$. It can be concluded that the BPR in Tegal simultaneously CAR, KAP, ROA, LDR and NPL has a significant effect toward the Bank's performance (as measured by ROA). Partially in this study only BOPO ratio has a value of Sig < 0.05 . It means that the ratio of ROA has significant influence toward the Bank's performance.

Keywords: Financial Ratio, BPR Performance

Abstrak

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dikatakan mempunyai kinerja yang baik apabila memperoleh dukungan dan kepercayaan masyarakat serta mampu menghasilkan laba yang optimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah rasio keuangan CAR, KAP, BOPO, LDR dan NPL mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja BPR di Kabupaten Tegal. Kinerja keuangan diwujudkan dengan rasio ROA (kemampuan bank dalam menghasilkan laba). Pengambilan sampel dilakukan dengan cara non probability sampling. Jumlah sampel yang layak dipakai adalah sebanyak sembilan (9) BPR di Kabupaten Tegal yang menyampaikan laporan keuangan publikasinya untuk periode laporan tahun 2010 – 2014, dengan jumlah data pengamatan = $9 \times 12 = 45$ sampel. Metode analisa data yang digunakan adalah uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, uji regresi linier berganda, uji hipotesa dan uji determinasi (R^2). Dari hasil analisa data dengan model regresi linier berganda $Y = 24,676 + 0,018 \text{ CAR} - 0,106 \text{ KAP} - 0,241 \text{ BOPO} - 0,002 \text{ LDR} - 0,034 \text{ NPL}$. Ditemukan nilai Sig dari nilai $F = 0.000$ atau $< 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa pada BPR di wilayah Kabupaten Tegal secara simultan rasio CAR, KAP, BOPO, LDR dan NPL mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Bank (yang diukur dengan ROA). Sedangkan secara parsial dalam penelitian ini hanya rasio BOPO yang mempunyai nilai Sig $< 0,05$. Artinya rasio BOPO yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap Kinerja Bank.

Kata Kunci : Rasio Keuangan, Kinerja BPR

Pendahuluan

Menyongsong persaingan dalam pasar bebas Asean 2015 maka perusahaan perbankan dalam hal ini adalah BPR di wilayah Kabupaten Tegal, Jawa Tengah harus mempunyai kinerja keuangan yang baik. Indikator kinerja keuangan perbankan yang baik adalah laba perusahaan. Kemampuan perbankan dalam

menghasilkan laba dapat diketahui dengan melihat rasio ROA (*Return On Asset*). Namun pada kenyataannya sifat ROA (laba) perbankan berubah-ubah dari periode yang satu ke periode selanjutnya, sehingga manajemen bank perlu untuk mempertimbangkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat laba atau ROA. Dalam penelitian ini selain dari aspek *capital* yang diwakili

CAR, juga akan diteliti aspek *asset* yang diwakili rasio KAP, aspek *earning* sebagai faktor efisiensi yang diwakili rasio BOPO dan aspek *liquidity* yang diwakili rasio LDR, dan rasio NPL (*Non Performance Loan*).

Beberapa masalah yang terjadi pada BPR di Kabupaten Tegal dapat penulis sampaikan dalam penelitian ini adalah :

1. Pergerakan tingkat modal yang ditunjukkan dengan rasio CAR tersebut berfluktuasi namun cenderung stabil berkisar point tertinggi 43,00% pada periode Desember 2014 dan terendah 8.78% pada periode Desember 2014
2. Pergerakan rasio KAP yang cenderung sangat berfluktuasi dimana dari nilai KAP 1,34% pada periode Desember 2011 kemudian naik drastis menjadi 12,94% pada Desember 2011.
3. Pergerakan nilai rasio BOPO berfluktuasi namun cenderung stabil berkisar antara BOPO tertinggi 98,34% pada Desember 2010 dan turun pada nilai terendah 71,69% pada Desember 2013.
4. Pada periode Desember 2012 nilai LDR mempunyai nilai tertinggi 96,68% dan nilai rasio LDR terendah yaitu 62,68%. Dapat ditunjukkan satu kasus pada BPR Aris Mentari Ayu, LDR sebesar 96,68% pada periode Desember 2012 turun menjadi 95,30% pada periode Desember 2013 namun Kinerja Keuangan yang ditunjukkan dengan rasio ROA naik dari 3,86% menjadi 5,23%.
5. Pada rasio NPL juga menunjukkan nilai yang naik turun. Pada kasus BPR Tegal Gotong Royong nilai NPL dari 4,95% (Desember 2013) naik menjadi 8,00% namun kinerja keuangan yang ditunjukkan rasio ROA malah naik dari 0,04% menjadi 1,00%. Hal ini bertentangan dengan teori dan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin rendah nilai NPL maka Kinerja Keuangan semakin baik

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh CAR terhadap Kinerja BPR di Kabupaten Tegal
2. Untuk mengetahui pengaruh KAP terhadap Kinerja BPR di Kabupaten Tegal
3. Untuk mengetahui pengaruh BOPO terhadap Kinerja BPR di Kabupaten Tegal
4. Untuk mengetahui pengaruh LDR terhadap Kinerja BPR di Kabupaten Tegal
5. Untuk mengetahui pengaruh NPL terhadap Kinerja BPR di Kabupaten Tegal
6. Untuk mengetahui diantara rasio keuangan CAR, KAP, BOPO, LDR dan NPL, manakah yang mempunyai pengaruh paling kuat terhadap Kinerja BPR di wilayah Kabupaten.

Tinjauan Pustaka

BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam

lalu lintas pembayaran. (UU No.10 Tahun 1998 Tentang Perbankan). Selanjutnya menurut Peraturan Bank Indonesia No 8/26/PBI tahun (2006) dijelaskan bahwa yang dimaksud BPR adalah BPR bank yang melakukan kegiatan usaha secara Konvensional sedangkan BPR yang melaksanakan kegiatan berdasarkan prinsip syariah disebut BPR Syariah.

Menurut Ariyanti, (2010) rasio keuangan bank yang dianggap penting dapat diketahui dengan empat rasio yaitu : rasio solvabilitas, likuiditas, profitabilitas dan aktivitas. Rasio Solvabilitas yaitu perbandingan antara dana yang berasal dari pemilik dengan dana yang berasal dari kreditur. Dalam perbankan, rasio solvabilitas biasa disebut Bank Capital. Rasio likuiditas menggambarkan likuiditas bank yang bersangkutan, yaitu kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban utang-utangnya, membayar kembali semua depositonya, serta memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.

Profitabilitas atau rentabilitas yaitu menunjukkan seberapa efektifnya suatu bank beroperasi sehingga menghasilkan keuntungan/laba bagi perusahaan. Aktivitas yaitu untuk mengukur seberapa efektifnya perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dana yang ada. Efektivitas ini diasumsikan adanya saldo yang tepat untuk disediakan atas pemanfaatan aktiva perusahaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan alat analisis berupa rasio akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar atau apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan periode sebelumnya maka akan dapat diketahui apakah perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan kinerja keuangan

<i>Capital (CAR)</i>	<i>Adequacy</i>	<i>Ratio</i>
--------------------------	-----------------	--------------

Menurut Iswatun Khasanah (2010) CAR (*Capital Adequacy Ratio*) atau sering disebut dengan KPMM (kewajiban Penyediaan Modal Minimum) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. Rasio permodalan ini merupakan komponen kecukupan pemenuhan KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) terhadap ketentuan yang berlaku (SE BI No.6/23/DPNP Jakarta, 31 Mei 2004). Rasio CAR diperoleh dari modal inti dan modal pelengkap yang dibagi dengan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko). Perhitungan modal dan ATMR berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang KPMM yang berlaku. Berdasarkan SE BI Nomor 12/ 11 /DPNP tanggal 31

Maret 2010) rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

KAP (Kualitas Aktiva Produktif)

Aktiva produktif adalah penempatan bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan (syahyunan, 2002). Penempatan dalam aktiva tersebut sebagian besar adalah dalam bentuk kredit yang memungkinkan menimbulkan resiko. Karena itu pengamatan dan analisis tentang bagaimana kualitas dari aktiva produktif harus dilakukan terus menerus. Berdasarkan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 (dalam Widianita 2011) Kualitas Aktiva Produktif dapat dihitung dengan cara :

$$\text{KAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasionalnya. BOPO merupakan rasio antara biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas utamanya terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Aktivitas utama bank seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya, sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien suatu bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Perhitungan rasio BOPO menurut SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 (dalam Widianita, 2011) adalah sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR digunakan untuk menilai tingkat likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. LDR juga menunjukkan kemampuan menjalankan fungsi intermediasinya dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke kredit. Kredit yang diberikan merupakan total kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain. Sedangkan dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito (tidak termasuk antar

bank). Menurut Iswatun Khasanah (2010) LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi bahwa semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Sesuai dengan SE BI Nomor 12/ 11 /DPNP tanggal 31 Maret 2010 (2010) rasio LDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Non Performing Loan (NPL)

NPL (*Non Performing Loan*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit. Berdasarkan SE BI Nomor 12/ 11 /DPNP tanggal 31 Maret 2010 (2010) rasio NPL (*Non Performing Loan*) ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kinerja Bank

Menurut Ariyanti (2010) perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya, dilakukan dalam laporan laba rugi. Penyajian informasi laba melalui laporan laba rugi tersebut merupakan focus penting dari kinerja perusahaan. Informasi laba juga dapat dikatakan bahwa parameter penilaian kinerja perusahaan adalah pertumbuhan laba.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa laba adalah perbedaan antara pendapatan (*revenue*) yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut. Kinerja BPR diukur dengan ROA (*Return On Assets*). ROA yang dimaksud merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasinya yang dihasilkan dari kegiatan usahanya selama periode tertentu. Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi pengguna asset. Menurut Pandu (2008) . Rasio ini menggambarkan produktivitas bank dalam

mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan. Dimana Angka ROA diperoleh dengan membandingkan laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva sehingga ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

.....(1)

Metode Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang terdiri dari variabel independen : dari Rasio keuangan yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*), KAP (Kualitas Aktiva Produktif), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan NPL (*Net Performing Loan*) serta variabel dependen : data tentang Kinerja BPR yaitu rasio ROA (*Return On Assets*) pada BPR di wilayah Kabupaten Tegal. Data yang dibutuhkan berupa Laporan Keuangan Publikasi BPR Konvensional di wilayah Kabupaten Tegal Periode Tahun 2010-2014 yang diperoleh dari web site resmi OJK (Otoritas Jasa Keuangan) yaitu <http://ojk.co.id>

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah BPR Konvensional di wilayah Kabupaten Tegal yang mengeluarkan laporan keuangan publikasi tahunan untuk periode 2010-2014. Pemilihan BPR Konvensional di wilayah Kabupaten Tegal berdasarkan pada beberapa alasan : Pertama, ketersediaan laporan keuangan hasil audit. Kedua, penggunaan hanya satu kelompok perusahaan (BPR Konvensional di Kabupaten Tegal) untuk menghindari perbedaan karakteristik antara perusahaan perbankan dan non perbankan, atau dengan kata lain mendasarkan pertimbangan pada homogenitas dalam penghasilan pendapatan utama (*revenue-producing activities*). Ketiga, BPR dimaksudkan agar implikasi dari penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan terutama bagi pihak manajemen BPR, investor, pemerintah dan masyarakat pada umumnya. Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai kriteria yang telah ditentukan.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan program SPSS sebagai alat untuk menguji data tersebut.

Pembahasan

Pengaruh CAR Terhadap Kinerja keuangan BPR

Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi dari variabel CAR = 0,326 sedangkan koefisien regresinya sebesar + 0,018. Hal ini menunjukkan bahwa CAR tidak mempunyai pengaruh positif terhadap Kinerja keuangan BPR karena nilai signifikansinya 0,326 > 0,05. Dengan demikian hipotesa pertama yang menyatakan bahwa CAR (*Capital Adequacy Ratio*) mempunyai pengaruh positif terhadap Kinerja BPR ditolak.

Tidak berpengaruhnya tingkat CAR pada BPR-BPR di Kabupaten Tegal terhadap Kinerja BPR dikarenakan pada semua BPR yang diteliti rata-rata pergerakan nilai CAR tidak konsisten dengan pergerakan nilai Kinerja BPR. Misalnya pada BPR Arismentari Ayu periode tahun 2011 CAR mengalami kenaikan dari 21,86% naik menjadi 24,37% namun Kinerja BPR mengalami penurunan dari 4,70% menjadi 3,61%. Kemudian pada BPR Bumi Sediaguna periode tahun 2011 tingkat CAR mengalami penurunan tetapi Kinerja BPR mengalami kenaikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa naik turunnya CAR (rasio kecukupan modal) atau kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya tidak berpengaruh terhadap Kinerja BPR atau tingkat laba atau "*earning*" yang dihasilkan oleh bank tersebut. Tidak berpengaruhnya Tingkat CAR terhadap ROA bank pada BPR-BPR di Kabupaten Tegal juga membuktikan bahwa BPR di Kabupaten Tegal sudah dapat melaksanakan fungsinya sebagai lembaga intermediasi terutama dalam menghimpun dana dari masyarakat. Artinya bahwa pemberian kredit yang dilakukan BPR sumber dananya tidak semata-mata atau tidak harus berasal dari modal.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti (2010), Wulandari dan Sudjarni (2013), Nu'man (2009), Sabir dkk (2012) dan Karunia (2013) yang penelitiannya menunjukkan hasil bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap Kinerja keuangan atau ROA atau laba bank.

Pengaruh KAP Terhadap Kinerja keuangan BPR

Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikansi dari variabel KAP sebesar 0,150 sedangkan koefisien regresinya sebesar - 0,106. Hal ini menunjukkan bahwa KAP tidak mempunyai pengaruh negatif terhadap Kinerja keuangan karena nilai signifikansinya 0,150 > 0,05. Dengan demikian hipotesa kedua yang menyatakan bahwa Kualitas Aktiva Produktif (KAP) mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA (*Return on Asset*) ditolak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang sudah dilakukan oleh Ariyanti (2010) bahwa Kualitas Aktiva Produktif (KAP) tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan atau ROA BPR. Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa naik turunnya KAP atau tingkat Kualitas aktiva Produktif (KAP) tidak berpengaruh

terhadap kinerja keuangan atau ROA yang diperoleh BPR.

Pengaruh BOPO Terhadap Kinerja keuangan

Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikansi variabel BOPO sebesar 0,000, sedangkan koefisien regresinya sebesar -0,241. Hal ini menunjukkan bahwa rasio BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA dan signifikan, karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Untuk koefisien regresi sebesar -0,241 berarti setiap penurunan nilai BOPO sebesar 1% maka akan menaikkan ROA sebesar 0,142%. Begitu pula sebaliknya setiap kenaikan nilai BOPO sebesar 1% maka akan menurunkan ROA sebesar 0,241%. Dengan demikian hipotesa ketiga yang menyatakan bahwa rasio BOPO mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja keuangan BPR, diterima.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Sabir, dkk (2012), Azwir (2006), dan Mahardian (2008), dimana pada penelitian yang mereka lakukan disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan atau ROA (*Return on Asset*) BPR. BOPO adalah rasio biaya operasional terhadap Pendapatan Operasional, sehingga jika rasio BOPO kecil berarti biaya operasional kecil maka BPR dikatakan efisien dalam menjalankan operasinya dan begitu pula sebaliknya. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini nilai rasio BOPO rendah) maka laba atau pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan naik.

Pengaruh LDR Terhadap Kinerja keuangan BPR

Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikansi dari variabel LDR sebesar 0,941 sedangkan koefisien regresinya sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa LDR tidak mempunyai pengaruh terhadap Kinerja keuangan BPR atau ROA BPR karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,941. Dengan demikian hipotesa keempat yang menyatakan bahwa LDR (*loan to deposit ratio*) memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA (*return on asset*) ditolak.

Tidak berpengaruhnya LDR terhadap ROA bank disebabkan karena rata-rata pergerakan LDR tidak konsisten dalam mengikuti pergerakan ROA. Pada semua BPR di Kabupaten Tegal yang diteliti, rata-rata pada saat rasio LDR turun maka ROA naik, dan pada saat LDR naik rasio ROA turun. Hal inilah yang menunjukkan bahwa hipotesa yang menyatakan bahwa LDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA ditolak. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa naik turunnya nilai rasio LDR tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat ROA (laba bank). Penulis juga dapat mengatakan bahwa BPR belum melaksanakan fungsi intermediasi berupa penyaluran kredit kepada masyarakat dengan baik, dana yang tersedia oleh BPR masih digunakan atau ditempatkan ABA (Antar Bank Aktiva) atau PDBL (Penempatan Dana

pada bank Lain) dalam hal ini ditempatkan pada Bank Umum dimana berdasarkan aturan regulator penempatan pada Bank Umum tidak diperlukan cadangan penghapusan atau resikonya nol. Selain itu penempatan pada bank umum adalah untuk menjaga likuiditas BPR. Likuiditas bagi BPR adalah sesuatu yang sangat diperhatikan, karena kesulitan likuiditas menyebabkan kerugian besar. Bagi bank umum jika kekurangan likuiditas maka dapat diperoleh dari pasar uang sedangkan BPR tidak dapat melakukan hal ini. Dari hasil penelitian ini dapat juga dikatakan bahwa LDR tidak mempunyai pengaruh terhadap ROA bank karena kredit yang disalurkan termasuk dalam kategori kredit atau kolektabilitas yang kurang lancar, diragukan dan macet.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widianita (2011), yang menyatakan bahwa LDR (*loan to deposit ratio*) tidak berpengaruh positif terhadap ROA (*return on asset*). Hal ini berarti kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dari pihak ketiga kepada pihak kreditur tidak berpengaruh terhadap tingkat laba bank tersebut.

Pengaruh NPL Terhadap Kinerja keuangan BPR

Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,573, sedangkan koefisien regresinya sebesar -0,034. Sehingga dapat disimpulkan bahwa NPL (*Non Performing Loan*) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan BPR atau ROA Bank. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Usman (2003) dimana NPL tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Dalam hal ini perubahan laba merupakan komponen pembentuk ROA atau kinerja keuangan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Suyono (2005) juga menyimpulkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap ROA. Penjelasan yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah karena jangka waktu penelitian 2010-2014 kondisi BPR yang belum stabil. Artinya banyak calon debitur yang belum sepenuhnya percaya untuk meminjam ke BPR. Dalam hal ini dapat dikatakan pula bahwa BPR sebagai fungsi intermediasi belum optimal sehingga tingkat NPL tidak menyebabkan naiknya kinerja keuangan BPR. Hal inilah yang menyebabkan mengapa pada penelitian ini NPL (*Non Performing Loan*) tidak berpengaruh terhadap Kinerja keuangan BPR.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji t diperoleh kesimpulan bahwa secara parsial Rasio CAR, KAP, LDR dan NPL tidak mempunyai pengaruh terhadap Kinerja BPR yang ada di wilayah Kabupaten Tegal, sedangkan hanya rasio BOPO yang mempunyai pengaruh terhadap Kinerja BPR di wilayah Kabupaten Tegal, hal ini dikarenakan di wilayah Kabupaten Tegal hanya faktor efisiensi biaya yang lebih cenderung mempengaruhi Kinerja BPR. Sedangkan faktor rasio CAR (permodalan), KAP (Kualitas Aktiva Produktif), LDR dan NPL tidak mempengaruhi Kinerja BPR dikarenakan rata-rata rasio CAR, KAP,

LDR dan NPL pada BPR wilayah Kabupaten Tegal cenderung stabil.

Secara simultan rasio CAR, KAP, BOPO, LDR dan NPL mempunyai pengaruh terhadap Kinerja keuangan atau ROA BPR. Hasil penelitian ini menunjukkan hal-hal yang perlu diperhatikan, baik oleh pihak manajemen BPR, para investor serta pihak regulator (Otoritas Jasa Keuangan) Sebaiknya bagi pihak manajemen BPR di Kabupaten Tegal tetap menjaga dan memenuhi tingkat rasio CAR, KAP, LDR, dan NPL yang ditentukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), karena rasio-rasio sesuai ketentuan dapat digunakan untuk menuju BPR yang lebih sehat dan berkinerja baik. Khusus untuk pergerakan rasio BOPO haruslah menjadi perhatian khusus bagi pihak BPR agar perusahaannya selalu berada pada tingkat efisiensi yang bisa menghasilkan laba yang maksimal, sehingga kinerja yang dicapai akan selalu meningkat.

Daftar Pustaka

- Algifari. 2000. *Analisis Regresi Teori, Kasus dan Solusi, Edisi kedua*. Yogyakarta : Penerbit BPFE.
- Ariyanti Erna, Lilis. 2010. *Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, ROA dan KAP Terhadap Perubahan Laba Pada Bank Umum Di Indonesia*
- Azwir, Yacub. 2006. *Analisis pengaruh kecukupan Modal, Efisiensi, Likuiditas, NPL dan PPAP Terhadap ROA (studi Empiris : Pada Industri Perbankan Yang Listed DI BEJ Periode Tahun 2001-2004*
- Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. 2013. *Siaran Pers Bersama BI dan OJK No 15/56/Dkom tanggal 31 Desember 201*
- Bank Indonesia. 2006. *Peraturan Bank Indonesia NO.8/26/PBI/2006 Tentang BPR*
- Bank Indonesia. 2010. *Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/11/DPNP/2010 Tanggal 31 Maret 2010*
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi 3*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2001. *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Hapsari, Nesti. 2007. *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Masa*

Mendatang Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. Simposium Nasional Akuntansi II.

- Kasmir. 2008. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi. Jakarta : Rajawali
- Khasanah, Iswatun 2010. *Pengaruh Rasio Camel Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI*
- Mahardian, Pandu. 2008. *Analisa Pengaruh Rasio CAR, NPL, LDR, BOPO Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Tercatat di BEJ Periode Juni 2002-Juni 2007)*
- Mudrajad Kuncoro, Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta. BPFE
- Munawir. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi 4. Yogyakarta: Liberty
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. 2015. *POJK Nomor 5/POJK.03/2015 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Pemenuhan Modal Inti Minimum Bank Perkreditan Rakyat*
- Republik Indonesia. 1998. *Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan*
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPFE
- Setyorini, Kuntari. 2013. *Analisis Prediksi Kebangkrutan Bank Perkreditan Rakyat*.
- SK DIR BI No.30/12/KEP/DIR & SE BI No.30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 *Perihal Tingkat Kesehatan BPR*
- Syahyunan, 2002. *Analisis Kualitas Aktiva Produktif Sebagai Salah satu Alat Ukur Kesehatan Bank*
- Widianita. 2011. *Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*
- Wulandari dan Sujarni. 2013. *Pengaruh CAR, NPL dan CR Pada Profitabilitas BPR Se-Kabupaten Gianyar*